

EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SMPN 3 SURABAYA

Aurellia Syakirah Salsabila

S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : aurellia.22045@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan klasikal. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh rendahnya keaktifan siswa hingga metode yang kurang variatif. Sehingga penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya menggunakan model CIPP serta mengkaji keaktifan siswa dengan pendekatan kualitatif evaluatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen belum dilakukan secara menyeluruh, variasi metode dan media pembelajaran yang belum maksimal, serta keterbatasan waktu dan sumber daya yang memengaruhi pelaksanaan program. Selain itu, keaktifan siswa meningkat ketika menggunakan metode interaktif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan variasi metode dan media, optimalisasi asesmen, serta penguatan sumber daya dan anggaran agar layanan lebih efektif dan merata.

Kata Kunci: evaluasi program, bimbingan klasikal, model CIPP, keaktifan siswa.

Abstract

Education in Indonesia cannot be separated from the role of guidance and counseling in supporting student development, one of which is through classical guidance services. However, its implementation is still constrained by low student participation and the limited variety of methods used. Therefore, this study aims to evaluate the implementation of classical guidance services at SMPN 3 Surabaya using the CIPP model and to examine student participation through a qualitative evaluative approach using interviews, observations, and documentation. The results show that the needs assessment has not been conducted comprehensively, the variation of teaching methods and learning media is still limited, and time and resource constraints affect the implementation of the program. In addition, student participation increases when interactive methods are used. Therefore, improvements in the variety of methods and media, optimization of needs assessment, and strengthening of resources and funding are needed to make the services more effective and equitable.

Keywords: *program evaluation, classical guidance, CIPP model, student activeness.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, pendidikan menjadi aspek utama dalam mencetak SDM yang unggul dan bersaing. Di Indonesia, pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan sosial sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peran bimbingan dan konseling di sekolah. Hal

tersebut ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, baik dari aspek kecerdasan, latar belakang, maupun pengalaman belajar. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perkembangan yang memerlukan layanan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu layanan BK tidak hanya berfungsi secara kuratif, tetapi juga berperan dalam aspek preventif dan pengembangan.

Salah satu bentuk layanan utama BK di sekolah adalah layanan bimbingan klasikal. Permendikbud No 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilaksanakan secara tatap muka dalam setting kelas yang diberikan kepada seluruh siswa secara rutin dan terjadwal. Layanan ini menjadi ruang

strategis bagi guru BK untuk menyampaikan materi-materi perkembangan diri yang relevan dengan permasalahan dan perkembangan tantangan zaman yang lebih kompleks.

Keaktifan siswa sendiri selama layanan menjadi kunci penting dalam pelaksanaannya. Keaktifan siswa mencerminkan sejauh mana mereka terlibat secara fisik maupun mental dalam proses layanan (Wahyuni, 2022). Menurut Wahyuni dan Fitriana (2021), suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila setidaknya 75 % siswa terlibat aktif baik secara mental maupun sosial-emosional selama berlangsungnya pembelajaran.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya keaktifan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses layanan. Penelitian Anisa et al. (2024) menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan digunakan dalam pembelajaran berpotensi menurunkan tingkat partisipasi siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar layanan menjadi lebih interaktif.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Chairah dan Nasution (2025) menyatakan bahwa penggunaan media yang kreatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Media pembelajaran dapat berupa media cetak, visual, maupun digital, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan layanan (Khoirinnisa, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 3 Surabaya, layanan telah dilaksanakan secara rutin, tetapi media yang digunakan masih terbatas pada buku paket yang hanya dimiliki oleh guru. Akibatnya, penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, dengan interaksi yang terbatas antara guru BK dan peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan peserta didik, yang ditunjukkan melalui kurangnya perhatian, keterlibatan, serta partisipasi selama layanan berlangsung.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan serta merumuskan strategi perbaikan (Setiawan, 2019). Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah model CIPP. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara komprehensif, mulai dari analisis kebutuhan (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan program (*process*), hingga hasil yang dicapai (*product*) (Santoso et al., 2026).

Model CIPP dinilai relevan untuk mengevaluasi layanan bimbingan klasikal karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas pelaksanaan layanan. Selain itu, model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan faktor-faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program. Dalam penelitian ini, keaktifan peserta didik digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai aspek proses dan produk layanan.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya yang ditinjau dari aspek *context, input, process, dan product* serta untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas layanan BK di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya. Desain penelitian studi kasus berfokus pada pengkajian fenomena secara mendalam tentang peristiwa nyata yang berkaitan dengan fokus penelitian (Santoso et al., 2023). Penelitian ini bersifat evaluatif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Daniel Stufflebeam yang memungkinkan penilaian program secara menyeluruh dari aspek kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai (Murtadlo & Pratiwi, 2025).

Penelitian dilakukan di SMPN 3 Surabaya pada bulan November s.d. Desember 2025 dengan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru BK dan peserta didik yang dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan serta peserta didik sebagai penerima layanan bimbingan klasikal. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan arsip sekolah (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan (*data saturation*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) serta menganalisis keaktifan peserta didik selama layanan berlangsung. Hasil penelitian disajikan ke dalam sub-bab topik sesuai dengan kategori CIPP dan keaktifan peserta didik.

Aspek Context

Penelitian Diba dan Suherman (2024) menjelaskan bahwa aspek context dalam lingkup bimbingan dan konseling mencakup 2 indikator utama, yaitu kesesuaian program dengan asesmen kebutuhan dan identifikasi kekuatan dan kelemahan program.

a. Kesesuaian Program dengan Asesmen Kebutuhan

Hasil penelitian di SMPN 3 Surabaya diketahui bahwa guru BK menggunakan instrumen IKMS, DCIM, dan sosiometri sebagai dasar penyusunan materi dan tujuan layanan bimbingan klasikal. Namun, pelaksanaannya belum menjangkau peserta didik secara menyeluruh karena keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan pengolahan data yang masih manual. Kondisi ini menyebabkan data yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili kebutuhan seluruh siswa, sehingga program yang dirancang cenderung berorientasi pada kebutuhan umum dibandingkan kebutuhan spesifik peserta didik (Muslimin & Syamsudduha, 2025).

Padahal setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga perlu dipetakan melalui asesmen kebutuhan yang menyeluruh agar layanan lebih tepat sasaran (Harahap dan Albina, 2025) sejalan dengan itu, Fatma et al. (2025) mengatakan bahwa kualitas asesmen yang rendah dapat menghambat ketercapaian tujuan layanan secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dan sistematisasi pengumpulan data asesmen di SMPN 3 Surabaya masih perlu diperkuat agar program yang dirancang lebih mencerminkan kebutuhan peserta didik secara spesifik.

b. Identifikasi Faktor Eksternal seperti Risiko dan Peluang di Lingkungan Sekolah

Stufflebeam dan Zhang (2017, p. 28) menjelaskan bahwa evaluasi konteks perlu mencakup identifikasi faktor eksternal berupa risiko, aset, dan peluang di lingkungan program agar layanan dapat dirancang secara realistis dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, salah satu risiko yang diidentifikasi guru BK adalah keterbatasan waktu layanan yang hanya dialokasikan satu jam pelajaran atau 40 menit per sesi, padahal Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menetapkan

durasi ideal untuk layanan bimbingan klasikal adalah 2×40 menit, sehingga keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi kelengkapan tahapan yang telah dirancang dalam RPL. Selain itu, perbedaan karakter dan budaya belajar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri yang direspons melalui penerapan layanan berdiferensiasi sesuai kesiapan dan preferensi belajar peserta didik (Octari, 2023).

Dari sisi peluang, sekolah telah memberikan dukungan melalui penyediaan jam klasikal serta fasilitasi kegiatan seperti home visit. Akan tetapi, belum tersedianya dokumentasi terstruktur mengenai kendala dan dukungan tersebut menyebabkan pemetaan faktor eksternal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengembangan program yang lebih adaptif. Hakim et al. (2023) menegaskan bahwa identifikasi hambatan dan peluang secara sistematis menjadi dasar penting agar layanan dapat disusun secara tepat sasaran.

Aspek Input

Aspek input dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup strategi pelaksanaan, ketersediaan sumber daya, sarana prasarana, serta dukungan anggaran sebagai faktor penentu keberhasilan program (Budiman dalam Diba dan Suherman (2024).

a. Strategi atau Rencana Pelaksanaan

Penyusunan RPL merupakan tahapan penting dalam persiapan layanan bimbingan klasikal karena mencerminkan kesiapan guru BK dalam merancang layanan yang terarah dan terstruktur. Benardy et al. (2024) menegaskan bahwa RPL yang baik perlu mencakup topik, metode, hingga alat dan media yang relevan dengan perkembangan peserta didik. Bafadal dan Hayati (2025) juga menyatakan bahwa efektivitas layanan klasikal sangat dipengaruhi oleh kematangan perencanaan serta kesesuaian materi dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Di SMPN 3 Surabaya, metode yang direncanakan cukup beragam. Mulai dari role play, diskusi kelompok, refleksi diri. Koordinasi juga dilakukan melalui forum MGMP kecil BK untuk menjaga konsistensi dan kualitas perencanaan secara kolaboratif. Namun berdasarkan hasil observasi, tidak seluruh tahapan RPL dapat terlaksana secara lengkap karena keterbatasan waktu layanan yang hanya 40 menit, sehingga beberapa tahapan perlu disederhanakan dan tujuan layanan berpotensi tidak tercapai secara utuh. Sudibyo (2013) menyatakan bahwa kualitas perencanaan program BK berpengaruh terhadap sistematis atau tidaknya layanan yang diberikan. Dengan demikian, penyesuaian antara perencanaan dan alokasi waktu

masih perlu diperkuat agar RPL dapat terlaksana secara lebih konsisten.

b. Ketersediaan dan Kelayakan Sumber Daya

Dalam pelaksanaannya guru BK di SMPN 3 Surabaya terdiri dari empat guru yang masing-masing mengampu sekitar 160 hingga 240 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru BK menangani jumlah siswa melebihi rasio ideal. Noviani et al. (2023) menekankan bahwa rasio guru BK yang melebihi batas ideal 1:150 dapat menyebabkan keterbatasan waktu dan tenaga dalam pelaksanaan layanan.

Di sisi lain, guru BK aktif mengikuti berbagai pelatihan profesional seperti diklat 7 Jurus BK Hebat, bimbingan teknis kesulitan belajar, hingga pelatihan terkait hak anak dan pencegahan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya tidak hanya ditentukan oleh jumlah personel, tetapi juga oleh komitmen pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Namun demikian, rasio guru BK dan peserta didik yang masih melebihi batas ideal tetap perlu diperhatikan agar layanan dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih maksimal.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi layanan yang kondusif dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Fatma et al. (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya ruang yang memadai dan terbatasnya perangkat pembelajaran, dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan BK.

Meskipun fasilitas dasar di SMPN 3 Surabaya telah tersedia, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif masih perlu ditingkatkan agar layanan dapat menjangkau beragam gaya belajar peserta didik. Sejalan dengan itu, Benardy et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

d. Anggaran Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Ketersediaan anggaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan layanan BK. Agista et al. (2025) menyatakan bahwa alokasi dana mencerminkan dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan layanan BK. Keterbatasan pendanaan dapat memengaruhi pengembangan sarana, prasarana, dan media pendukung layanan (Anggara & Suherman, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, pendanaan masih banyak berasal dari dana pribadi guru BK dan kas

MGMP kecil BK. Kondisi ini disiasati dengan mengandalkan kreativitas guru menggunakan bahan sederhana. Meskipun guru BK sudah berupaya menjaga pelaksanaan layanan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara mandiri, ketergantungan pada dana pribadi guru BK menunjukkan bahwa kebutuhan operasional masih belum sepenuhnya didukung oleh sistem pendanaan yang terencana dari sekolah. Giyono (dalam Hakim et al., 2023) menegaskan bahwa keberhasilan program BK memerlukan kecukupan dana, baik untuk pembiayaan operasional maupun pengadaan alat pendukung layanan.

Sejalan dengan itu, Rahmadani et al. (dalam Bunda et al., 2025) menegaskan bahwa keterbatasan pembiayaan operasional berpengaruh terhadap kualitas dan cakupan layanan BK yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, dukungan pendanaan yang lebih terstruktur dari institusi sekolah masih diperlukan agar layanan bimbingan klasikal dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada inisiatif personal.

Aspek Process

Pada tahap ini, beberapa indikator yang perlu dikaji dalam penelitian ini mencakup aktivitas yang berlangsung selama layanan bimbingan klasikal, penggunaan media dalam pelaksanaan layanan, partisipasi atau keaktifan siswa selama layanan berlangsung, serta pemberian umpan balik oleh guru BK selama dan setelah layanan berlangsung.

a. Aktivitas yang Berlangsung Selama Layanan Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan layanan yang sistematis dan sesuai rencana berperan penting dalam mencapai tujuan bimbingan klasikal. Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan bimbingan klasikal idealnya memerlukan alokasi waktu 2×40 menit per pertemuan agar setiap tahapan dalam RPL dapat terlaksana secara utuh (Edo et al., 2024).

Namun dalam praktiknya, layanan klasikal hanya dijadwalkan 40 menit per pertemuan. Keterbatasan durasi tersebut menyebabkan beberapa tahapan dalam RPL perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara alokasi waktu dan kebutuhan tahapan layanan, yang menurut Edo et al. (2024) dapat memengaruhi ketercapaian tujuan bimbingan klasikal.

Sejalan dengan itu, Benardy et al. (2024) menambahkan bahwa pelaksanaan layanan yang tidak mengikuti tahapan RPL secara utuh dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik

selama mengikuti layanan. Dengan demikian, alokasi waktu yang menjadi kendala di aspek context dan input turut menjadi kendala di aspek process. Sehingga penyesuaian alokasi waktu sangat diperlukan agar seluruh tahapan layanan dapat dilaksanakan secara lebih utuh sesuai perencanaan dalam RPL.

b. Penggunaan Media dalam Pelaksanaan Layanan

Titin et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat menciptakan proses layanan yang lebih interaktif dan bermakna. Sebaliknya, dominasi penyampaian lisan cenderung menempatkan peserta didik pada posisi pasif dan membatasi pemahaman materi (Suryadinata et al., 2025).

Hal ini terlihat di SMPN 3 Surabaya dimana layanan yang memanfaatkan kartu peran dan media sederhana dalam kegiatan role play menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses layanan dibandingkan layanan yang masih menyampaikan materi secara lisan dengan penggunaan media yang terbatas, seperti sticky notes, tanpa memanfaatkan media interaktif lainnya.

Dengan demikian, penggunaan media yang lebih variatif dan terencana sangat diperlukan agar pengalaman belajar peserta didik dalam layanan lebih setara dan mendukung pemahaman materi dengan lebih baik.

c. Partisipasi atau Keaktifan Siswa Selama Layanan Berlangsung

Tingkat partisipasi peserta didik di SMPN 3 Surabaya menunjukkan variasi sesuai media dan metode yang digunakan dalam layanan. Temuan ini sejalan dengan Hirzi dan Ibrahim (2025) yang menegaskan bahwa metode yang melibatkan peserta didik secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi serta pemahaman materi selama layanan berlangsung.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik sejatinya memiliki potensi keaktifan yang tinggi jika diberikan ruang partisipasi yang memadai. Dengan demikian, konsistensi penerapan strategi yang partisipatif masih perlu diperkuat agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat aktif dalam proses layanan.

d. Pemberian Umpan Balik oleh Guru BK

Agista et al. (2025) menjelaskan bahwa evaluasi dalam bimbingan klasikal tidak hanya menilai proses layanan, tetapi juga hasil layanan sesuai pedoman POP BK. Namun, belum tersedianya instrumen evaluasi hasil yang terstruktur untuk mengetahui ketercapaian tujuan layanan pada masing-masing peserta didik mengakibatkan umpan balik yang

diberikan lebih bersifat situasional dan didasarkan pada pengamatan guru BK selama kegiatan berlangsung. Padahal penilaian hasil layanan berbasis instrumen terukur memungkinkan guru BK merancang perbaikan yang lebih tepat sasaran (Agista et al., 2025). Sehingga pengembangan instrumen evaluasi hasil yang terstruktur menjadi kebutuhan penting agar umpan balik dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengembangan layanan.

Aspek Product

Beberapa indikator yang perlu dikaji dalam penelitian ini mencakup ketercapaian tujuan layanan bimbingan klasikal, dampak yang dirasakan siswa setelah mengikuti layanan, serta perkembangan kemandirian siswa.

a. Ketercapaian Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Santoso (dalam Fatma et al., 2025) menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan, menyesuaikan diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan kemandirian dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam pelaksanaannya, guru BK menilai capaian layanan melalui tanya jawab, angket sederhana, observasi, serta dokumentasi berupa laporan kegiatan dan refleksi peserta didik. Namun indikator ketercapaian masih lebih banyak didasarkan pada respons peserta didik selama proses layanan berlangsung, bukan pada hasil evaluasi yang baku dan digunakan secara konsisten.

Hal tersebut mengakibatkan perkembangan peserta didik belum terdokumentasi secara lengkap. Pengukuran hasil layanan masih perlu diperkuat melalui evaluasi yang lebih terstruktur agar ketercapaian tujuan dapat diketahui secara lebih menyeluruh, sebagaimana ditegaskan Idris et al. (2025) bahwa evaluasi yang tidak dilakukan secara teratur dapat membatasi pemanfaatannya sebagai dasar pengembangan layanan.

b. Dampak yang Dirasakan Siswa Setelah Mengikuti Layanan

Perkembangan kemandirian siswa di SMPN 3 Surabaya mulai tampak melalui meningkatnya semangat belajar, kemampuan mengelola emosi, kedekatan dengan guru BK, serta mulai terbentuknya pemahaman tentang diri dan arah masa depan. Perubahan sikap dan ekspresi yang lebih positif juga tercatat dalam catatan anekdot guru BK. Perbedaan dampak tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi materi dipengaruhi oleh berbagai faktor, internal dan eksternal siswa (Fatma et al., 2025).

Lebih jauh, Fatma et al. (2025) menyatakan bahwa layanan BK yang dilaksanakan secara

berkelanjutan dapat membantu mendukung perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan di SMPN 3 Surabaya, di mana penguatan dampak layanan tidak hanya dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal, tetapi juga melalui konselor sebaya sebagai sarana penguatan pemahaman di luar layanan, serta layanan konseling individual bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

c. Perkembangan Kemandirian Siswa

Perkembangan kemandirian siswa di SMPN 3 Surabaya mulai tampak melalui keberanian berdiskusi, kemampuan mengaitkan materi dengan rencana masa depan, pengelolaan emosi yang lebih baik, serta berkurangnya ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Perubahan ini menggambarkan adanya proses internalisasi yang berlangsung bertahap setelah siswa mengikuti layanan. Menurut Lickona (dalam Azzahrah et al., 2025), pembentukan karakter tersebut terjadi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dalam lingkungan yang konsisten.

Oleh karena itu, perkembangan kemandirian tidak terjadi pada tingkat yang sama pada setiap siswa karena dipengaruhi oleh karakter dan kesiapan masing-masing individu (Cheng dalam Ramadani et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian membutuhkan waktu dan proses layanan yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan Bafadal dan Hayati (2025) bahwa kemandirian perlu dibentuk melalui pembiasaan, stimulasi, dan refleksi yang difasilitasi secara konsisten.

Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dimaknai sebagai keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional, yang tercermin melalui perhatian, partisipasi, keberanian berpendapat, serta respons terhadap materi layanan. Keaktifan ini menjadi indikator penting keberhasilan layanan karena pembelajaran dinilai efektif apabila siswa terlibat aktif secara kognitif maupun sosial-emosional (Wahyuni & Fitriana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media memiliki peran signifikan dalam mendorong keaktifan siswa. Guru BK mengungkapkan bahwa penggunaan buku paket yang cenderung dominan dan berpusat pada guru justru membuat siswa pasif dalam layanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Chairah dan Nasution (2025) yang menyatakan bahwa media yang kreatif dan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu pembelajaran

yang berpusat pada guru (teacher centered) cenderung membuat siswa pasif (Anisa et al., 2024).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif ketika layanan menggunakan metode partisipatif seperti role play, yang ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi, pencatatan, dan presentasi. Wawancara juga menunjukkan bahwa perhatian dan konsentrasi siswa meningkat ketika guru menggunakan pendekatan yang variatif. Dokumentasi dan refleksi siswa turut mengindikasikan adanya peningkatan keberanian dan responsivitas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khairani (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas memberi ruang bagi keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Namun demikian, keaktifan peserta didik belum merata. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif, terutama ketika metode ceramah lebih dominan, bahkan terdapat siswa yang kurang fokus selama layanan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa selain metode, faktor internal seperti keberanian, kesiapan, dan karakter individu turut memengaruhi tingkat partisipasi siswa.

Dari sisi media, penggunaan buku paket lebih berfungsi sebagai acuan materi dan belum mampu secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa jika tidak diimbangi dengan variasi metode. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mudawwamah et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan buku ajar tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Sebaliknya, Bulan et al. (2025) menegaskan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kombinasi dengan strategi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal tergolong cukup baik namun belum merata. Keaktifan berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh metode, media, serta karakteristik individu siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi layanan yang lebih variatif dan konsisten agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMPN 3 Surabaya menggunakan model CIPP, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Aspek Context

Pelaksanaan layanan telah disusun berdasarkan asesmen kebutuhan menggunakan instrumen seperti IKMS, DCIM, dan sosiometri, serta

mempertimbangkan faktor eksternal di lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan asesmen belum menjangkau seluruh peserta didik secara merata dan belum terdokumentasi secara sistematis. Selain itu, terdapat keterbatasan waktu layanan dan belum optimalnya pemetaan faktor eksternal secara berkelanjutan.

2. Aspek Input

Layanan bimbingan klasikal didukung oleh perencanaan layanan melalui program tahunan dan RPL sudah tersusun dengan baik serta didukung oleh variasi metode dan kompetensi guru BK. Sarana dan prasarana dasar juga telah tersedia. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti rasio guru BK dan peserta didik yang belum ideal, keterbatasan media pembelajaran yang variatif, serta pendanaan yang belum terstruktur dan masih bergantung pada inisiatif guru BK.

3. Aspek Process

Aspek process menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal telah dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal dan terdokumentasi. Penggunaan metode dan media sudah cukup bervariasi pada beberapa pelaksanaan, seperti role play dan diskusi kelompok. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua tahapan RPL terlaksana secara utuh. Selain itu, penggunaan media belum merata dan evaluasi hasil layanan belum dilakukan secara terstruktur.

4. Aspek Product

Layanan bimbingan klasikal telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan kemandirian peserta didik. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa selama layanan, respons positif, serta perubahan sikap yang mulai berkembang. Namun, pengukuran ketercapaian hasil layanan masih terbatas karena belum adanya instrumen evaluasi yang baku dan konsisten.

5. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal menunjukkan kondisi yang cukup baik, namun belum merata. Keaktifan terlihat pada layanan yang menggunakan metode interaktif seperti diskusi, permainan, dan role play. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan berkaitan dengan metode dan media yang digunakan dalam layanan serta faktor internal peserta didik seperti keberanian, kesiapan, dan karakter individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada Guru BK

Guru BK diharapkan memperkuat pemetaan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan terdokumentasi agar layanan lebih tepat sasaran, meningkatkan penggunaan metode dan media interaktif, serta diharapkan sistem evaluasi dibuat lebih terstruktur agar hasilnya bisa jadi dasar perbaikan layanan berkelanjutan.

2. Kepada Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap layanan BK, khususnya dalam hal penambahan alokasi waktu layanan, pemerataan beban kerja guru BK, serta penguatan sistem pendanaan agar tidak bergantung pada inisiatif personal.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda serta memperluas cakupan pada jenjang atau konteks sekolah lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, N., Irawan, S., & Agustin, A. K. M. (2025). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 47-58.
- Anggara, N., & Suherman, U. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 116-130.
- Anisa, A., Sanjaya, F. P., Triana, J. A. Z., Hanifan, Q., & Yusuf, R. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SDN 3 Nagrak Pada Mata Pelajaran IPAS Tentang Membangun Masyarakat Yang Beradab. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 491-496.
- Azzahrah, A., Dewanto, F. P., & Azizah, L. L. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH DI MTSN 13 JAKARTA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 219-236.
- Bafadal, R., & Hayati, L. M. (2025). STRATEGI LAYANAN KLASIKAL UNTUK

- MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 1(2), 242-245.
- Benardy, D. C. S., Pratanti, A. D., Halmahera, A. D. S., & Huda, S. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Klasikal yang Berpihak pada Peserta Didik: Tinjauan Terhadap Metode, Praktik dan Tantangan. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(2), 149-161.
- Bulan, S., Naim, M., Pina, P., Sudarmin, S., & Hasmi, H. (2025). Integrasi Media Pembelajaran Interaktif dalam Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(10), 90-99.
- Bunda, I. P., & Amat, M. A. C. (2025). Evaluasi sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas berbasis IT. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 775-780.
- Chairah, N., & Nasution, D. K. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Realita terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Sanggar Belajar Pandan Malaysia. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4326-4331.
- Diba, S. F., & Suherman, U. (2024). Model Konteks, Input, Proses Dan Produk (CIPP) Dalam Evaluasi Bimbingan Dan Konseling: Studi Tinjauan Pustaka. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 636-646.
- Edo, S., Dharmayana, I. W., & Dewi, H. (2024). Analisis alokasi waktu bimbingan klasikal berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di SMAN 2 Kota Bengkulu. *Triadik*, 23(2), 177-185.
- Fatma, R. M., Al-Harits, A.-Z., Ramadhani, P. A. L., Syahputri, R., Lubis, S. N., Alfianita, F., & Febrianti, K. N. N. (2025). Layanan Dasar Bidang Belajar. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 421-440.
- Hakim, R., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Hambatan Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program BK di SMA. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7703-7711.
- Harahap, M. R., & Albina, M. (2025). Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 318-325.
- Herman, P. Y., Syukur, Y., & Taufik, T. (2025). Pengaruh Profesionalisme Guru BK Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Hirzi, N., & Ibrahim, M. M. (2025). Inovasi media pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan teknologi interaktif di sekolah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2591-2597).
- Hirzi, N., & Ibrahim, M. M. (2025). Inovasi media pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan teknologi interaktif di sekolah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2591-2597).
- Idris, I., Lamada, F. H., Kuyuu, P. J., Usman, T. A., Lokiman, Z. A., & Tumu, M. (2025). Dari Perencanaan ke Praktik: Studi Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 6(2), 136-147.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khairani, C. I. N. (2024). Penggunaan Media Kahoot Terhadap Keaktifan Siswa dalam Layanan Klasikal di SMA N 5 Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Khoirinnisa, E. I. (2022). BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X IIS 1 DI MAN 3 BANTUL. Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Milati, U. (2025). MANAJEMEN LAYANAN PEMBELAJARAN DI MIN 12 BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mudawwamah, M. R., Sulistiani, I. R., & Zakaria, Z. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Roudlotun Nasyiin Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 180-191.
- Murtadlo, W. N., & Pratiwi, T. I. (2025). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Karier Dalam Membantu Perkembangan Karier Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 15(1), 228-233.
- Muslimin, R. R., & Syamsuddudha, S. (2025). Literatur review: Model evaluasi CIPP pada program bimbingan konseling sekolah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 709-719.
- Noviani, N. A., Sunarty, K., & Thalib, S. B. (2023). Evaluasi pelaksanaan layanan klasikal di SMA. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(2), 195-204.
- Octari, W. (2023). EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI 1 KOTA BARU BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Ramadani, A. I. S., Alam, F. A., & Rauf, W. (2022). Implementasi bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(1), 1-12.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Santoso, M. A., Humaidy, R. I., Safitri, N. H., Pratiwi, T. I., & Wiyono, B. D. (2026). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Berbasis Model Evaluasi CIPP di SMP. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1097-1103.

Sari, Y. N., & Abubakar, A. H. (2024). Pengaruh Kualitas Layanan Jasa terhadap Kepuasan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4673-4684.

Setiawan, G. D. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling dengan model cipp Di SMA Negeri 2 Singaraja. *Daiwi Widya*, 6(1), 26-39.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Sudibyo, H. (2013). Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-19)*. Alfabeta.

Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458-3467.

Titin, T., Yuniarti, A., Shalihat, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 111-123.

Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). Implementasi model pembelajaran project based learning (pjbl) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3(1).